

**KOMPARASI BUDAYA MADRASAH DALAM
MENGEMBANGKAN LITERASI AGAMA ISLAM
(Studi Kasus Di MTs Al-Maliki Cendekia Pekalongan Dengan MTs
Al Mahrusiyah Lirboyo Kediri)**

Muhamad Fahmi

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

Email: fahmipuradii@gmail.com

ABSTRACT

The problem addressed in this study concerns the impact of implementing madrasah culture on students and the madrasah environment as a whole. MTs Al Mahrusiyah focuses on understanding the principles, values, and teachings of Islam, which involves theoretical knowledge of beliefs, worship, and Islamic jurisprudence, as well as their application in daily life. MTs Al-Maliki Cendekia, on the other hand, aims to create a learning atmosphere that supports students' academic, social, and emotional development. This environment must be safe, inclusive, and stimulating to encourage creativity and positive interaction. In general, the understanding and experience of Islamic teachings are closely linked to an individual's spiritual and moral aspects, while building a conducive student environment relates more to management and support within a broader educational context. Both institutions strive to become high-quality madrasahs those whose educational processes are able to enhance students' intellectual, emotional, spiritual, and physical competencies in a comprehensive and simultaneous manner. This research employs a qualitative descriptive method to explain the concepts discussed by the author. Through this approach, the study examines the extent to which the implementation of madrasah culture in Islamic religious learning can produce positive impacts on students and the overall madrasah environment. In terms of spiritual and moral development, the improvement of worship practices is evident as students who participate in routine religious activities such as congregational prayers and Qur'anic recitation are able to deepen their understanding and practice.

Keywords : Cultural Comparison, Islamic Religious Literacy

ABSTRAK

Problem pada penelitian ini yaitu mengenai dampak dari penerapan budaya madrasah terhadap siswa dan lingkungan madrasah secara keseluruhan. MTs Al Mahrusiyah yaitu fokus pada memahami prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan ajaran Islam. Ini melibatkan pengetahuan teoritis tentang keyakinan, ibadah, dan hukum syariah serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. MTs Al-Maliki Cendekia yaitu membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan ini harus aman, inklusif, dan merangsang kreativitas serta interaksi positif. Secara umum,

pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam berkaitan langsung dengan aspek spiritual dan moral individu, sedangkan membangun lingkungan siswa yang kondusif lebih berhubungan dengan aspek pengelolaan dan dukungan dalam konteks pendidikan yang lebih luas, serta terus berusaha untuk menjadi madrasah yang berkualitas. Madrasah yang berkualitas merupakan madrasah yang proses pendidikannya mampu mengubah kompetensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik siswa menjadi lebih baik dan berkualitas secara komprehensif dan simultan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan mode deskriptif untuk mampu menjelaskan beberapa istilah yang sedang dibahas oleh penulis. Dengan hal ini penulis mencoba membedah secara pelan terkait sejauh mana penerapan budaya madrasah ini dalam pembelajaran agama Islam dapat memiliki berbagai dampak positif terhadap siswa dan lingkungan madrasah secara keseluruhan. Dalam pengembangan spiritual dan moral, peningkatan kualitas ibadah adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dapat memperdalam pemahaman dan praktik.

Kata Kunci : *Komparasi Budaya, Literasi Agama Islam*

A. PENDAHULUAN

Generasi muda ialah tombak sebuah bangsa, bangsa yang maju sangat ditentukan oleh karakter generasi muda yang baik dan sebaliknya hancurnya sebuah bangsa diindikasikan oleh hancurnya moral generasi mudanya. Anak adalah titipan Allah yang wajib dijaga kesejahteraan lahir dan batinnya dengan baik, mulai pemberian nama, pemberian nafkah, pemberian pendidikan, dan pemberian keteladanan dari lingkungan, dewasa ini, mental generasi muda telah mengalami kerusakan yang cukup parah. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kriminalitas yang melibatkan remaja dan anak-anak sebagai pelaku kejahatan.

Budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol simbol yang di praktekkan oleh kepala madrasah guru dan siswa dan lingkungan madrasah. Budaya madrasah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra madrasah dimasyarakat luas Menurut Adiwikarta madrasah adalah lembaga yang melaksanakan pendidikan dan menjadi tempat komponen-komponen yang disusun secara diorganisir untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Budaya madrasah atau kebiasaan yang melembaga dapat mengilustrasikan kondisi atau kegiatan dan menjadi sebuah berhubungan dengan pekerjaan pada rekan kerja yaitu tim pendidik dan kepala madrasah sebagai penanggung jawab. Situasi seperti akan membentuk iklim madrasah dan melaksanakan tugas dengan baik dan kondusif. Iklim yang bagus dan kondusif,

tenaga pendidik atau pendidik yang menjalankan tugasnya dengan efisien.¹

Dalam bukunya Sarlito Scarr² berpendapat bahwa semua anak berhak atas lingkungan yang dapat mengembangkan potensi-potensi mereka sampai ke tingkat yang terbaik dan membuat mereka menjadi orang-orang yang bahagia. Setidaknya ada tiga lingkungan yang mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan madrasah. Madrasah sebagai lingkungan yang strategis harus mempunyai desain menarik anak untuk memperoleh tiga konsep Lickona. Dalam hal ini peranan kepala madrasah serta guru menciptakan budaya yang menunjang pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa.

Masa-masa madrasah adalah sebuah formative years, masa pembentukan karakter yang sangat menentukan fondasi moral-intelektual seseorang seumur hidupnya. Anak-anak yang sukses di bangku kuliah akan sangat ditentukan bagaimana kualitas dan kebiasaan belajar serta hidupnya di usia sebelumnya. Siapa saja anak-anak yang akan sukses di sebuah perguruan tinggi sudah mulai terbaca dengan mengamati asal-usul madrasahnyanya dan hasil seleksi masuknya.

Menurut Sari budaya madrasah merupakan suatu sistem makna bersama yang berupa perilaku dan nilai-nilai yang dipegang teguh secara bersama oleh setiap individu (kepala madrasah, guru, staf kependidikan, dan siswa) yang menjadi karakteristik madrasah dalam melaksanakan kegiatankegiatan demi mencapai tujuan madrasah.³ Menurut Oktaviani budaya madrasah merupakan adopsi dari budaya organisasi, yaitu norma-norma yang mengatur tentang apa saja yang diterima dan ditolak, nilai-nilai yang dominan yang dihargai oleh organisasi, asumsi dasar dan kepercayaan yang dibentuk oleh para anggota organisasi berupa aturan main organisasi, filosofi yang dianut suatu organisasi dalam berinteraksi dengan

¹ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 59, <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Asp?Id=1135302>.

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 259, <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.Asp?Id=207035>.

³ Ika Purnama Sari, "Persepsi Guru Tentang Budaya Madrasah Pada Sma Negeri Di Kabupaten Lima Puluh Kota" 2 (2014) 315-319.

orang-orang yang ada di dalam atau di luar organisasi.⁴

Tujuan pendidikan agama Islam di MTs AL-Maliki Cendekia Pekalongan adalah untuk mengantarkan siswa kepada peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt serta pembentukan akhlak yang mulia. Keimanan dan ketaqwaan serta kemuliaan akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan akan dicapai dengan terlebih dahulu jika siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar terhadap ajaran agama Islam, sehingga terinternalisasi dalam penghayatan dan kesadaran untuk melaksanakannya dengan benar.

Madrasah MTs AL-Maliki Cendekia Pekalongan terus berusaha untuk menjadi madrasah yang berkualitas. Madrasah yang berkualitas merupakan madrasah yang proses pendidikannya mampu mengubah kompetensi intelektual, emosional, spiritual dan fisik siswanya menjadi lebih baik dan berkualitas secara komprehensif dan simultan. Madrasah unggulan yang ingin dicapai Muhammadiyah adalah madrasah yang mampu mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah secara optimal yaitu membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan berguna bagi masyarakat, serta turut bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hal ini tidak kalah menarik dengan pembelajaran yang ada di MTs Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri yang di bangun.

B. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode yang sering digunakan oleh kalangan mahasiswa di konten-konten akademik, metode kualitatif sangat mencukupi dalam memproses tulisan dari penulis. Dengan demikian, teknik pengumpulan datanya pun bisa disesuaikan, sistem data sekunder bisa jadi alternative yang fungsional oleh penulis. Karena didalamnya bisa diperoleh sumber-sumber yang sangat bisa dipertanggungjawabkan seperti buku, jurnal ilmiah, dan kajian kepustakaan. Setelah data yang diperoleh, maka akan diproses sesuai dengan penelusuran yang dominan dalam beberapa literature atau kajian umum. Secara

⁴ Christina Oktaviani, "Peran Budaya Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana* 9, No. 4 (1 Juli 2015): 613-17, <https://doi.org/10.33369/Mapen.V9i4.1163>.

tidak langsung data yang telah ditelusuri mampu benar-benar menyajikan data yang akurat sesuai kajian yang di bahas.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

MTs Al Mahrusiyah yaitu mengadakan proyek yang meminta siswa untuk menerapkan nilai-nilai agama seperti membuat poster tentang akhlak, menyusun kegiatan sosial atau menulis esai tentang dampak positif ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, memperkenalkan siswa kepada tokoh teladan-teladan positif seperti tokoh-tokoh Islam bersejarah atau figur teladan dari lingkungan sekitar yang menunjukkan akhlak dan karakter baik.

Mts Al Maliki Cendekia yaitu mengedepankan nilai-nilai agama seperti mengajarkan tata krama dan perilaku baik yang mencerminkan karakter seorang muslim yang baik, menekankan kewajiban membuat dan peduli terhadap sesama termasuk sedekah dan kegiatan amal lainnya, mengajarkan pentingnya berpegang pada kebenaran dan kejujuran dalam segala aspek kehidupan. Pengaruh budaya madrasah terhadap pembelajaran agama Islam dapat dilihat dari berbagai aspek.

Menurut Deal dan peterson menyatakan bahwa budaya madrasah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar madrasah. Budaya madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak, citra madrasah tersebut di masyarakat luas.⁵

Jika definisi ini diterapkan di madrasah, madrasah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi. Pandangan lain tentang budaya madrasah bahwa budaya madrasah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga madrasah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrase internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya

⁵ Erna Labudasari, *Peran Budaya Madrasah Meningkatkan Karakter Siswa Madrasah Dasar* (Jakarta : PT Pena Citrasatria, 2008), hlm.302.

mereka memahami, berfikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.⁶

Berdasarkan definisi di atas, budaya madrasah adalah sebuah pembiasaan yang diterapkan di masing-masing madrasah pun berbeda tergantung pada ciri khas dan kebutuhan pemecahan masalah. Budaya madrasah dapat menguatkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya madrasah berfokus pada pembiasaan dan pembentukan budaya yang mempersentasikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas satuan pendidikan.⁷

Lingkungan Madrasah adalah budaya madrasah yang positif dan inklusif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran agama Islam. Misalnya, jika madrasah mendorong nilai-nilai religius dan menghargai keberagaman, siswa akan merasa lebih nyaman dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam. Kurikulum dan Metode Pengajaran ialah budaya madrasah mempengaruhi cara kurikulum agama Islam dirancang dan diajarkan. Madrasah dengan budaya yang mengedepankan pendekatan holistik dan integratif dalam pendidikan agama cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih baik. Misalnya, metode pengajaran yang melibatkan diskusi, praktik, dan refleksi dapat membantu siswa memahami ajaran Islam lebih mendalam.

Peran Guru yaitu budaya madrasah juga mempengaruhi sikap dan perilaku guru dalam mengajarkan agama Islam. Dalam budaya madrasah yang menghargai profesionalisme dan pengembangan diri, guru agama akan lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dan menerapkan metode pengajaran yang efektif. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas adalah madrasah yang menjalin kerjasama erat dengan orang tua dan komunitas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam. Budaya madrasah yang mendukung keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan memungkinkan penguatan nilai-nilai agama di luar madrasah. Aktivitas dan Kegiatan Madrasah ialah kegiatan ekstrakurikuler dan program madrasah yang terkait dengan agama, seperti pengajian, perayaan hari besar Islam,

⁶ Kurnia Pratama, *Budaya Madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm.260.

⁷ Sukadari, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Madrasah dalam Pendidikan karakter di Madrasah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol.3, No. 1 (Juni 2015), hlm.60

atau proyek sosial berbasis agama, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam.

Menurut Short dan Greer mendefinisikan bahwa budaya madrasah merupakan keyakinan, kebijakan, norma, dan kebiasaan dalam madrasah yang dapat dibentuk, diperkuat, dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di madrasah.⁸ Secara keseluruhan, budaya madrasah yang mendukung dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam akan berkontribusi pada pembelajaran agama yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa.

MTs Al Mahrusiyah yaitu mengutamakan nilai-nilai madrasah yang ditanamkan dimadrasah seperti mengajarkan nilai persaudaraan dan keharmonisan melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama, seperti proyek kelompok atau acara bersama yang memperkuat rasa persaudaraan di antara siswa. Diskusi tentang hubungan antar umat Islam dan non-Muslim juga dapat membangun sikap saling menghormati. MTs Al-Maliki Cendekia yaitu dengan mengadakan sholat berjamaah dan membaca Al Qur'an sebagai bagian budaya madrasah, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual dan moral siswa sekaligus memperkuat komunitas madrasah secara keseluruhan. Implementasi budaya madrasah yang mendukung pembelajaran agama Islam ini dapat memperkuat pengajaran agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual dan moral siswa.

MTs Al Mahrusiyah yaitu mengembangkan program pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Melibatkan siswa dalam aktivitas yang mempraktikkan nilai-nilai ini, seperti layanan masyarakat dan diskusi tentang etika Islam. MTs Al-Maliki Cendekia yaitu Aktivitas ini memperkuat rasa kebersamaan dan persaudaraan di antara siswa dan staf, menciptakan lingkungan madrasah yang lebih harmonis dan suportif. Praktik rutin sholat dan bacaan Quran dapat meningkatkan fokus dan ketenangan pikiran, yang berdampak positif pada prestasi akademik siswa.

Integrasi budaya madrasah dalam pembelajaran agama Islam memiliki hasil

⁸ Dwi Wulan Sari, "Implementasi Konten Kurikulum Melalui Budaya Madrasah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah", *Science and Education Journal*, No.2 (Juni 2023):383-384.

positif yang signifikan. Pemahaman nilai-nilai Islam yang lebih mendalam adalah integrasi budaya madrasah membantu siswa memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap ajaran agama, moralitas, dan etika yang diajarkan dalam Islam.⁹

Integrasi budaya madrasah memastikan bahwa pembelajaran agama Islam disampaikan dalam konteks budaya siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasakan keterkaitan langsung antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Integrasi budaya madrasah dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Hal ini dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dengan agama dan budaya mereka. Integrasi budaya madrasah dalam pembelajaran agama Islam juga dapat mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemahaman antarbudaya. Siswa belajar untuk menghargai keberagaman budaya dan agama.

Integrasi budaya madrasah dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dengan menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan hal ini, hasil positif ini menunjukkan pentingnya integrasi budaya madrasah dalam pembelajaran agama Islam untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan integral siswa secara akademis, sosial, dan spiritual.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Teori Short dan Greer tentang budaya madrasah berfokus pada bagaimana lingkungan dan budaya madrasah memengaruhi pembelajaran dan pengalaman siswa. Mereka menekankan pentingnya integrasi budaya madrasah dalam proses pendidikan. Budaya madrasah, termasuk norma, nilai, dan kebiasaan, berfungsi sebagai faktor kontekstual yang mempengaruhi bagaimana siswa belajar dan berinteraksi. Dalam konteks pembelajaran agama Islam, budaya madrasah yang mendukung dan menghargai ajaran Islam akan memfasilitasi pemahaman dan pengamalan ajaran

⁹ Andi Anira, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural," HUNAFA: Jurnal Studia Islamika 4, no. 3 (2007), hal. 87

tersebut oleh siswa.¹⁰

Madrasah yang mencerminkan nilai-nilai agama Islam akan mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut dalam kurikulum dan kegiatan madrasah. Ini berarti kurikulum yang dirancang akan memasukkan nilai-nilai Islam dan menekankan pentingnya aplikasi nilai-nilai tersebut dalam berbagai mata pelajaran dan aktivitas. Kepala madrasah dan guru berfungsi sebagai model teladan dalam menerapkan nilai-nilai budaya madrasah. Dalam konteks agama Islam, jika pemimpin madrasah dan guru mempraktikkan dan menunjukkan nilai-nilai Islam, ini akan menginspirasi siswa untuk mengikuti teladan tersebut.

Budaya madrasah yang mendukung keterlibatan orang tua dan komunitas dapat memperkuat pembelajaran agama Islam. Dengan melibatkan keluarga dan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan pendidikan, madrasah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung pengajaran agama. Budaya madrasah yang mengedepankan nilai-nilai Islam akan tercermin dalam kegiatan sehari-hari, seperti waktu shalat, kegiatan amal, dan perayaan hari besar Islam. Ini membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, teori Short dan Greer dapat diimplementasikan dengan cara mengatur lingkungan madrasah yang mendukung praktik keagamaan, seperti menyediakan ruang shalat dan mengadakan acara keagamaan. Kemudian, menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Memastikan bahwa kepala madrasah dan guru bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam, sehingga mereka dapat menjadi contoh positif bagi siswa. Dan mengajak orang tua dan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan madrasah yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti perayaan hari raya dan program amal.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teori Short dan Greer dalam konteks agama Islam, madrasah dapat menciptakan budaya yang mendukung dan memperkuat pembelajaran agama Islam, serta membantu siswa mengembangkan

¹⁰ Bagir, Haidar, *"Belajar dari Pengalaman Finlandia"* sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning, 2020.

pemahaman dan praktik keagamaan yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Pelaksanaan Literasi Agama Islam

MTs Al Maliki Cendekia yaitu membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan ini harus aman, inklusif, dan merangsang kreativitas serta interaksi positif. Secara umum, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam berkaitan langsung dengan aspek spiritual dan moral individu, sedangkan membangun lingkungan siswa yang kondusif lebih berhubungan dengan aspek pengelolaan dan dukungan dalam konteks pendidikan yang lebih luas.

Penerapan budaya madrasah dalam pembelajaran agama Islam dapat memiliki berbagai dampak positif terhadap siswa dan lingkungan madrasah secara keseluruhan. Dalam pengembangan spiritual dan moral, peningkatan kualitas Ibadah adalah siswa yang terlibat dalam kegiatan ibadah rutin seperti shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an dapat memperdalam pemahaman dan praktik keagamaan mereka, meningkatkan hubungan spiritual mereka dengan Allah. kembangan karakter yaitu program yang fokus pada akhlak dan etika Islam membantu siswa mengembangkan karakter yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan kehidupan.¹¹

Untuk meningkatkan pengetahuan agama, perlu pemahaman yang lebih dalam adalah dengan kurikulum agama yang terintegrasi dan metode pengajaran kreatif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam, sejarah, dan praktiknya. Motivasi untuk belajar ialah kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba keagamaan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan tertarik dengan materi agama. Dukungan sosial yaitu keterlibatan dalam kelompok studi agama dan kegiatan keagamaan dapat memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial, membantu siswa merasa lebih diterima dan terhubung dengan komunitas.

¹¹ Daryanto, Darmiatun Suryatri, *"Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah"* (Gava Media: Yogyakarta 2013), hal.68

Dampak yang terjadi di lingkungan madrasah ini memerlukan keharmonisan dan kedamaian adalah lingkungan yang mendukung praktik keagamaan dan nilai-nilai Islam dapat menciptakan suasana madrasah yang harmonis dan damai, mengurangi konflik dan meningkatkan kerja sama di antara siswa dan staf. Penegakan disiplin yaitu nilai-nilai agama yang diterapkan dalam lingkungan madrasah dapat membantu menegakkan disiplin dan tata tertib dengan cara yang positif dan berbasis pada nilai-nilai moral. Keterlibatan orang tua dan komunitas yaitu mengajak orang tua dan komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat hubungan antara madrasah dan masyarakat, meningkatkan dukungan terhadap pendidikan agama. Kontribusi sosial adalah acara perayaan hari besar Islam dan kegiatan sosial berbasis agama dapat memperluas dampak positif madrasah ke komunitas sekitar, mendukung kegiatan amal dan berbagi dengan mereka yang membutuhkan.

Peningkatan kualitas pendidikan adalah penerapan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang materi pelajaran. Atmosfer yang menyenangkan yaitu lingkungan madrasah yang mencerminkan nilai-nilai Islam dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Secara keseluruhan, penerapan budaya madrasah yang mendukung pembelajaran agama Islam dapat menghasilkan dampak positif yang signifikan bagi siswa, dengan memperkuat perkembangan spiritual, moral, dan sosial mereka, serta bagi lingkungan madrasah, dengan menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung.

MTs Al Mahrusiyah yaitu bertujuan untuk menunjukkan relevansi nilai-nilai agama dalam berbagai aspek kehidupan dan belajar, serta untuk mendorong siswa menerapkan prinsip-prinsip agama dalam berbagai konteks akademik dan sosial. MTs Al Maliki Cendekia yaitu bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang agama, membentuk karakter religius, dan memfasilitasi praktik ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam. Dengan kedua pendekatan ini, madrasah dapat memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya diajarkan sebagai mata

pelajaran terpisah tetapi juga diperkuat dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan dan pembelajaran sehari-hari.

Integrasi nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pembelajaran memiliki dampak yang positif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum membantu menciptakan pendidikan holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial siswa. Kurikulum yang memasukkan nilai-nilai Islam membantu membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama, seperti kejujuran, kasih sayang, ketekunan, dan keberanian.

Integrasi nilai-nilai Islam membantu memperkuat identitas keislaman siswa, membentuk kesadaran akan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mendorong pengembangan keterampilan berbasis Islam, seperti akhlak mulia, kepemimpinan berbasis nilai, dan kepedulian sosial. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum juga menekankan pentingnya kepedulian terhadap lingkungan dan mendorong sikap bertanggung jawab terhadap alam.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam kurikulum pembelajaran, madrasah dapat menciptakan lingkungan belajar yang berbudaya, memperkuat karakter siswa, dan memberikan landasan moral yang kuat bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan budaya religius di madrasah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi madrasah untuk mengelak dari usaha tersebut.¹² Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Karena dengan tertanamnya nilai-nilai budaya religius pada diri siswa akan memperkuat imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut, dapat tercipta dari lingkungan di madrasah. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung : 2003), hlm.23.

dan tindakan siswa secara tidak langsung.¹³

Bentuk Budaya Yang Ada Di Madrasah

MTs Al Mahrusiyah yaitu nilai utama merupakan prinsip-prinsip dasar yang membentuk landasan moral dan etika dalam sebuah lingkungan, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kerja sama. Nilai-nilai ini menjadi pedoman untuk berperilaku dan mengambil keputusan. MTs Al Maliki Cendekia yaitu bersikap positif menghargai keberagaman merupakan aplikasi dari nilai-nilai utama dalam konteks interaksi antar individu yang berbeda. Ini berarti, nilai-nilai utama seperti kehormatan, kepedulian, dan kebersamaan diwujudkan dalam bentuk sikap positif terhadap perbedaan, seperti suku, agama, ras, gender, dan latar belakang sosial ekonomi. Bersikap positif menghargai keberagaman" sangat penting dalam membangun lingkungan madrasah yang inklusif dan harmonis. Namun, penting untuk memahami bahwa sikap ini merupakan hasil dari penerapan nilai-nilai utama yang dijunjung tinggi di madrasah.

Bentuk budaya di madrasah, nilai-nilai utama yang dijunjung umumnya mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Berikut adalah beberapa nilai utama yang sering dijunjung di madrasah, beserta penjabaran singkatnya : (1) Kejujuran, kejujuran berarti bertindak dengan integritas, tidak berbohong atau menipu, dan selalu melakukan apa yang benar. Memastikan siswa jujur dalam ujian, pekerjaan rumah, dan interaksi sehari-hari. Menegakkan kebijakan anti-plagiarisme dan menilai siswa berdasarkan usaha mereka yang sebenarnya. (2) Tanggung Jawab, tanggung jawab mencakup kemampuan untuk memenuhi kewajiban, mengakui kesalahan, dan bertindak dengan rasa kepemilikan terhadap tugas dan peran yang diemban. Mengajarkan siswa untuk mengelola waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Mengaitkan nilai ini dengan peran mereka sebagai anggota komunitas madrasah. (3) Saling Menghormati, saling menghormati berarti menghargai perbedaan individu, mendengarkan pandangan orang lain, dan memperlakukan

¹³ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi* (Malang : Tesis UIN Malang, 2010), hlm.46.

semua orang dengan adil dan sopan. Mendorong siswa untuk berinteraksi dengan sopan, menghargai keberagaman, dan memfasilitasi diskusi yang membangun tentang perbedaan dan kesamaan. (4) Kerjasama, kerjasama adalah bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mendukung, dan berbagi tanggung jawab. Mengorganisir proyek kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan tugas-tugas yang memerlukan kerja sama. Mendorong siswa untuk berkontribusi aktif dalam tim dan menghargai kontribusi teman sekelas. (5) Kepedulian, kepedulian berarti menunjukkan empati dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain serta lingkungan sekitar. Mengadakan program layanan masyarakat, kegiatan amal, dan proyek yang berfokus pada membantu orang lain. Mengajarkan siswa tentang pentingnya empati dan dukungan sosial. (6) Kedisiplinan, kedisiplinan mencakup kemampuan untuk mengikuti aturan dan regulasi, serta mengendalikan diri untuk mencapai tujuan jangka panjang. Menetapkan aturan dan ekspektasi yang jelas mengenai perilaku di madrasah. Mengajarkan siswa untuk mematuhi jadwal, menjaga rutinitas, dan menangani tantangan dengan sikap positif. (7) Kreativitas dan Inovasi, kreativitas dan inovasi melibatkan kemampuan untuk berpikir secara orisinal, mengembangkan ide-ide baru, dan mencari solusi yang tidak konvensional. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan seni, sains, dan proyek-proyek kreatif. Menghargai dan memfasilitasi ide-ide baru dan pendekatan unik dalam pembelajaran. (8) Keadilan, keadilan berarti memberikan perlakuan yang adil kepada semua individu, tanpa memihak atau diskriminasi. Menerapkan kebijakan yang adil dalam penilaian, disiplin, dan interaksi. Memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama dan hak yang setara. (9) Integritas, integritas berarti bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi, meskipun tidak ada orang yang mengawasi. Mendorong siswa untuk membuat keputusan yang etis dan konsisten dengan nilai-nilai moral, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Dengan menjunjung nilai-nilai utama ini, madrasah dapat membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa dan mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika.

Dari pemaparan kedua penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat

perbedaan yang mendasar yaitu tentang proses penerapan nilai kebudayaan yang dimana madrasah tersebut terbesar memastikan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai budaya di seluruh aspek madrasah, mulai dari kebijakan hingga interaksi sehari-hari. Terkadang, perbedaan persepsi atau resistensi terhadap perubahan bisa menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, kami terus-menerus berkomunikasi dengan semua anggota sedangkan penjelasan lainnya yang membedakan ialah pengaruh lingkungan sekitar, seperti media sosial dan budaya populer, dapat memengaruhi perilaku siswa. Ketiga beberapa siswa mungkin kurang menyadari pentingnya nilai-nilai yang dijunjung tinggi di madrasah.

Membangun dan memelihara budaya madrasah yang positif melibatkan beberapa tantangan besar, menjadikan seluruh anggota komunitas madrasah termasuk guru, siswa, staf, dan orang tua terlibat dalam upaya membangun budaya positif bisa sulit. Keterlibatan yang konsisten dan aktif dari semua pihak sangat penting untuk keberhasilan inisiatif ini.¹⁴ Kemudian, untuk mengubah mindset dan sikap yang sudah terlanjur terbentuk di kalangan anggota madrasah dapat menjadi tantangan besar. Kadang-kadang, sikap negatif atau kebiasaan lama sulit untuk diubah meskipun ada usaha yang konsisten.

Untuk mempertahankan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai budaya positif seiring waktu bisa menjadi tantangan. Pelaksanaan program-program yang mendukung budaya positif sering memerlukan dana tambahan dan sumber daya yang memadai. Madrasah dengan anggaran terbatas mungkin kesulitan untuk menyediakan semua yang diperlukan. Untuk menangani permasalahan dan perbedaan yang muncul tersebut, madrasah secara konstruktif sambil tetap menjaga budaya positif memerlukan keterampilan komunikasi dan manajemen yang baik. Perlu adanya evaluasi yang efektif dan kesiapan untuk membuat perubahan berdasarkan umpan balik. Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan komitmen dan usaha yang berkelanjutan dari semua pihak di madrasah.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang sangat panjang dan analisis sederhana terkait

¹⁴ Dr. Nuril Furkan, *"Pendidikan Karakter Budaya Madrasah"* (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama 2013), hal. 47.

komparasi budaya madrasah dalam mengembangkan literasi agama Islam. Secara keseluruhan, budaya madrasah yang mendukung dan mencerminkan nilai-nilai agama Islam akan berkontribusi pada pembelajaran agama yang lebih efektif dan bermakna bagi siswa. Adapun pelaksanaan budaya madrasah literasi agama Islam. MTs Al Maliki Cendekia yaitu membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa. Lingkungan ini harus aman, inklusif, dan merangsang kreativitas serta interaksi positif. Secara umum, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam berkaitan langsung dengan aspek spiritual dan moral individu, sedangkan membangun lingkungan siswa yang kondusif lebih berhubungan dengan aspek pengelolaan dan dukungan dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Adapun untuk bentuk budaya yang ada di madrasah. MTs Al Mahrusiyah yaitu nilai utama merupakan prinsip-prinsip dasar yang membentuk landasan moral dan etika dalam sebuah lingkungan, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan kerjasama, kepedulian, kedisiplinan, kreativitas dan inovasi, keadilan. Di madrasah, nilai-nilai utama yang dijunjung umumnya mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Anira, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Sosio-Kultural," HUNafa: Jurnal Studia Islamika 4, no. 3 (2007).
- Bagir, Haidar, "Belajar dari Pengalaman Finlandia" sebuah Pengantar dalam Pasi Sahlberg, Finnish Lessons: Mengajar Lebih Sedikit, Belajar Lebih Banyak ala Finlandia, terj. Ahmad Mukhlis, Jakarta: Kaifa Learning, 2020.
- Christina Oktaviani, "Peran Budaya Madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru," Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana 9, No. 4 (1 Juli 2015): 613-17, <https://doi.org/10.33369/Mapen.V9i4.1163>.
- Daryanto, Darmiatun Suryatri, "Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah" (Gava Media: Yogyakarta 2013).
- Dr. Nuril Furkan, "Pendidikan Karakter Budaya Madrasah" (Yogyakarta:Magnum Pustaka Utama 2013).

- Dwi Wulan Sari, "Implementasi Konten Kurikulum Melalui Budaya Madrasah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah", *Science and Education Journal*, No.2 (Juni 2023):383-384.
- Erna Labudasari, *Peran Budaya Madrasah Meningkatkan Karakter Siswa Madrasah Dasar* (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008).
- Ika Purnama Sari, "Persepsi Guru Tentang Budaya Madrasah Pada Sma Negeri Di Kabupaten Lima Puluh Kota" 2 (2014) 315-319.
- Kurnia Pratama, *Budaya Madrasah* (Bandung : Alfabeta, 2015).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: 2003).
- Saeful Bakri, *Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Madrasah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi* (Malang : Tesis UIN Malang, 2010).
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 259, <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=207035>.
- Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan Analisis Sosiologi Tentang Praksis Pendidikan* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 59, <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=1135302>.
- Sukadari, "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Madrasah dalam Pendidikan karakter di Madrasah Dasar", *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, Vol.3, No. 1 (Juni 2015).